

Pemetaan Tata Ruang Studio Seni Lukis dan Patung Sebagai Penguatan Ekonomi Kreatif *(The Display Mapping Painting and Sculptures Studio for strengthening creative economy)*

Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn, dan Muhammad Rahman Athian S.Pd., M.Sn

*Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Jl Sekaran, Gunungpati
Gedung B9, Semarang 50229, Indonesia
emailonang@unnes.ac.id*

Abstrak

Dewasa ini perkembangan industri kreatif sudah mulai berdampak secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Sayangnya hal tersebut belum bersinergi dengan perkembangan industri kreatif via pendidikan seni. Signifikansinya juga belum terlihat pada kurikulum dan pola pembelajaran seni rupa. Berangkat dari permasalahan tersebut, Seni Rupa FBS UNNES berusaha mengatur pola tempat duduk dan interior untuk memberikan pelayanan yang prima terhadap mahasiswa khususnya, dan masyarakat luas umumnya, agar studio lukis dan patung tersebut dapat menjadi sarana ekonomi kreatif.

Untuk mengatur kondisi studio yang nyaman, dibutuhkan tata letak yang mempertimbangkan 1) fleksibilitas ruang 2) kecukupan cahaya 3) ventilasi udara 4) daya dan kelistrikan 5) sumber air dan pembersihan dan 6) keamanan. Agar dapat berfungsi juga sebagai sarana workshop dan wisata edukasi seni rupa.

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perencanaan pengaturan dalam studio-studio seni rupa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan studio Jurusan Seni Rupa FBS UNNES, dapat menerapkan pola pengaturan interior studio sesuai dengan hasil penelitian. Setelah mengetahui pola yang ideal, maka penggambaran studio akan digunakan untuk standart penataan dalam studio secara langgeng. Sehingga dapat memperkuat saat diimplementasikan pada mata kuliah praktikum seni rupa sekaligus memiliki daya ekonomis yang tinggi sebagai ruang aplikatif workshop seni rupa.

Setelah diteliti menggunakan teknik kualitatif, hasilnya adalah sebagai berikut; 1) ruang studio patung dan lukis FBS UNNES memiliki ruang dengan standar yang baik mengingat, ruang fleksibel, cahaya masuk dengan baik, ventilasi udara yang terbuka, memiliki kelistrikan yang baik, dan keamanan yang terjaga, sayangnya sebagai sebuah studio belum memiliki pembuangan yang ramah lingkungan dan kedekatannya dengan sumber air sehingga menyulitkan peserta dalam berkarya. 2) Tampilan pemajang karya belum tersiapkan dengan baik, sehingga membutuhkan galeri untuk memajang karya. 3) diperlukan informasi dan pengelolaan jaringan yang baik untuk memasarkan sarana studio lukis dan patung sebagai bentuk ekonomi kreatif.

Penelitian ini menghasilkan desain pemetaan studio yang berguna sebagai patokan dalam penataan sarana prasarana dalam setiap studio di Jurusan Seni Rupa sehingga menghasilkan tata ruang yang ideal. Akhirnya sesering apapun ruang tersebut diganti, maka ada struktur yang sudah menjadi bakunya, sehingga tidak menyulitkan dalam menata ulang, agar tercipta suasana belajar dalam studio yang ideal.

Kata Kunci: Tata Ruang, Studio, Seni Lukis, Seni Patung, Ekonomi Kreatif

Kata kunci: Pemetaan, Pengecatan, Sculptures, Studio.

Abstract

Today the development of the creative industry has begun to have a significant impact on Indonesia's economic development. Unfortunately, this has not yet synergized with the development of the creative industry via art education. Significance has also not been seen in the curriculum and patterns of art learning. After seeing from these problems, Fine Art Department, Faculty of Art and Language (FBS), Universitas Negeri Semarang (UNNES), tried to regulate the pattern of seating for students and interior to provide excellent service to students for genera publics, so that the patterns of painting and sculpture studios could be a means of creative economy.

To create a comfortable studio condition, there is needed a few layout theory, they are 1) flexibility of space 2) adequate light 3) air ventilation 4) power and electricity 5) water source and cleaning and 6) security. In order to function as well as a means of workshops and art education tours.

Specifically, this study aims to determine the planning pattern of arrangements in art studios. With this research, writers aims that the studio of the Department of Fine Arts, FBS UNNES, can apply the interior arrangement pattern of the studio according to the results of the research. After knowing the ideal pattern, then the ideal mapping of the studio will be used for standard arrangement in the studio in a for a long time. So that it can strengthen when this prespective implemented in fine arts practicum courses while having high economic power as an applicative space for art workshops.

After writers doing a reseacrh using qualitative techniques, the results are as follows; 1) FBS UNNES sculpture studio and painting room has a room with good standard, because it has flexible space, good entrance light, open air ventilation, has good electricity, and security is maintained, unfortunately as a studio it does not have environmentally friendly disposal and its proximity to water sources. It makes difficult for participants to making the artworks. 2) The display of works has not been properly prepared in the studio itself, so it requires a gallery to display the artworks. 3) good information and network management is needed to market studio facilities for painting and sculpture as a form of creative economy.

This research results is studio mapping design that is useful as a pattern in structuring infrastructure in each studio in the Department of Fine Arts to produce an ideal spatial layout. Finally, no matter how often the space is replaced, then there is a structure that has become a standard, so it is easy to rearrange, and the impact is the ideal learning atmosphere in the painting and scluptures studio. Keywords: Spatial Planning, Studio, Painting, Sculpture, Creative Economy.

Keywords: Mapping, Painting, Scluptures, Studio.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya jaman Jurusan Seni Rupa FBS UNNES dituntut selalu berbenah diri untuk memperbaiki pelayanan semaksimal mungkin kepada mahasiswanya. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES sebagai salah satu jurusan di bawah naungan Universitas Negeri Semarang yang berwawasan konservasi dan bereputasi Internasional, juga turut melaksanakan visi tersebut dengan semaksimal mungkin. Secara khusus Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, memiliki visi yaitu "menjadi fakultas yang berwawasan konservasi budaya dan bereputasi internasional". Visi tersebut kemudian diamalkan lebih dalam pada setiap Jurusan dan Prodi nya, melalui sikap dan pemikiran yang konservatif namun tetap menginternasional, sehingga sebagai ruang dapat pula menjadi sarana potensi ekonomi kreatif. Untuk itu perlu menyusun kurikulum serta program yang tepat dan pola pengajaran akan disesuaikan dengan semangat tersebut.

Kurikulum tersebut menjadi sebuah acuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Namun selain kurikulum, penataan kelas juga menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES. Jurusan Seni Rupa memiliki beberapa studio diantaranya studio 1) Lukis 2) Keramik 3) Patung 4) Grafis 5) Gambar 6) Batik 7) Komputer Grafis 8) Ukir

9) Fotografi, 10) Multimedia dsb. Sayangnya, bentuk ruangan belum disesuaikan dengan penelitian mendalam tentang peletakan sarana tempat kerja dalam studio yang bisa memperlihatkan semangat konservasi baik secara fisik maupun fungsional, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Tata ruang pada sebuah kelas merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Seperti pernyataan The Liang Gie, sebagai berikut;

"Tata Ruang Kelas adalah penentuan mengenai kebutuhan ruang dan tentang penggunaan secara terperinci dari ruang ini untuk menyiapkan suatu susunan yang praktis dari faktor-faktor fisik yang di anggap perlu bagi pelaksanaan belajar yang efektif."

Dengan mempertimbangkan idealnya implementasi pembelajaran mata kuliah praktikum, penelitian ini akan berusaha mengkaji dan memetakan ruangan studio Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES agar memberikan pelayanan maksimal, maka dirumuskan tujuan penelitian yaitu; 1) Untuk mengetahui pola pengelolaan Studio Lukis dan Patung FBS UNNES dengan tepat. 2) Untuk mengetahui pemetaan ruang studio Jurusan Seni Rupa FBS UNNES dengan semangat ekonomi kreatif.

Penelitian erupa pernah dilakukan oleh Erni R. Manara, A. Halimah dengan judul Pengaruh Tata Ruang Kelas dan Media Visual terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VIII MTs Madani Alauddin Paopao. Setelah melakukan penghitungan, maka ditemukan pengelolaan kelas cukup efektif. Serta peserta didik memperlihatkan adanya perubahan minat positif sebelum dan sesudah praktikum di kelas tersebut. Kemudian Pipin Sukandi dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Fasilitas Kampus Terhadap Kepuasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Daya Saing Jasa Pendidikan (Studi Kasus : Mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama) mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung tidak akan puas dengan kondisi fasilitas kampus, sebelum merasakan sebelum dan sesudah direnovasi/ dikelola ulang.

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Hindari penggunaan catatan kaki (*footnote*). Kutipan yang tidak lebih dari 4 (empat) baris diintegrasikan dalam teks, diapit tanda kutip. Sedangkan kutipan yang lebih dari 4 (empat) baris diletakkan terpisah dari teks dengan jarak 1,5 spasi tunggal, ukuran font 10pt, serta diapit oleh tanda kutip. Setiap kutipan harus disertai dengan sumber kutipan, yang dapat ditulis sebelum atau sesudah kutipan. Jika penulis lebih dari satu orang, yang dicantumkan hanya nama keluarga penulis pertama diikuti dengan dkk. Sumber kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (nama keluarga/nama belakang penulis, tahun: halaman). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (nama keluarga/nama belakang penulis, tahun: halaman-halaman), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dan keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (nama keluarga/nama belakang penulis, tahun).

Kajian Teori

Bagian ini memaparkan tentang seluruh teori yang dipakai dalam membedah permasalahan yang telah dicanangkan dalam penelitian ini. Kepentingan sub-bab ini adalah untuk menajamkan pemahaman tentang kajian teori dengan sumber buku tentang Kajian Pemetaan Tata ruang studio Seni Rupa FBS UNNES Secara Efisien sebagai upaya meningkatkan

ekonomi kreatif, teori mengelola ruang kelas, teori penataan karya dsb. Secara lebih spesifik teori-teori tersebut akan digunakan sebagai penelaah Kajian Pemetaan Tata ruang studio Seni Rupa FBS UNNES.

1. Pemetaan Tata Ruang studio

Pemetaan dapat pula diktakan sebagai Mapping, atau melihat bentuk dari bagian atas untuk melihat gambaran utuh sebuah lokasi atau wilayah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemetaan/pe·me·ta·an/ n proses, cara, perbuatan membuat peta. Peta di sini dimaksudkan sebagai bentuk gambaran secara utuh dari studio-studio di Jurusan Seni Rupa.

Jeanne Ellis Ormrod memaparkan bahwa tata ruang kelas dimaksudkan untuk membangun dan memelihara lingkungan kelas yang kondusif bagi pembelajaran dan prestasi siswa, sehingga siswa dapat belajar lebih banyak di beberapa lingkungan kelas dibandingkan lingkungan kelas yang lainnya. Pada sebuah kondisi pembelajaran yang kondusif diperlukan beberapa kriteria, agar pengajar dapat leluasa memberikan materi pengajaran dengan optimal. Untuk itu menurut Sjaiful Bahri J, diperlukan pengondisian 1) Ukuran dan bentuk kelas, 2) Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa, 3) Jumlah siswa dalam kelas, 4) Jumlah siswa dalam setiap kelompok, 5) Jumlah kelompok dalam kelas dan 6) Komposisi dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita).

Lebih lanjut Sjaiful Bahri. J mengungkapkan, bahwa Tata ruang kelas merupakan kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru atau dosen (pendidik) dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa perancangan tata ruang studio merupakan kegiatan merancang dan mengatur untuk kepentingan pembelajaran di dalam studio dengan pengondisian khusus sesuai dengan kebutuhan spesifik tiap mata kuliah. Untuk melihat kebutuhan spesifik setiap studio dapat dilihat pada karakter perkuliahan melalui deskripsi perkuliahan pada RPS dengan mempertimbangkan konservasi budaya.

2. Studio di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES

Konsekuensi yang harus dilaksanakan dalam mengelola Studio adalah mengetahui spesifikasi dan kegunaan Studio. Pada tataran perguruan tinggi yang menuntut keahlian yang khusus dibutuhkan pemahaman pembelajaran yang rinci, oleh karenanya Studio juga seringkali dimiliki oleh disiplin ilmu lain seperti disiplin ilmu alam, bahasa, komunikasi, komputer, seni, dsb.

Studio seni rupa tentu merupakan sebuah ruangan yang digunakan untuk percobaan, eksperimen dan meneliti segala yang berhubungan dengan seni rupa yaitu Studio 1) Lukis 2) Keramik 3) Patung 4) Grafis 5) Gambar 6) Batik 7) Komputer Grafis 8) Ukir 9) Fotografi, 10) Multimedia dsb. Namun secara khusus yang akan diteliti adalah studio lukis dan patung.

Tabel 1. Data Inventaris Ruang Jurusan Seni Rupa FBS UNNES dan Penggunaannya.

No.	Jenis Prasarana	Jml. Unit	Total Luas (m ²)	Kepemilikan		Kondisi		Utilisasi (Jam/minggu)
				SD	SW	Tera-wat	Tidak Tera-wat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Laboratorium Gambar L2 & L3	2	160	√		√		60
2	Laboratorium Lukis (Gasebo)	1	54	√		√		30
3	Laboratorium Grafis Manual L1	1	100	√		√		30
4	Laboratorium Fotografi L3	1	25	√		√		20
5	Laboratorium Komputer L2	1	64	√		√		30
6	Laboratorium Komputer L3, B9	1	64	√		√		23
7	Laboratorium Patung	1	110	√		√		45

3. Studio Lukis

Studio lukis merupakan studio yang memiliki ruang dengan luas 54 m² dengan tinggi sekitar 3 meter dan dilengkapi sirkulasi pencahayaan dan udara yang cukup baik. Ruang ini digunakan untuk memenuhi pembelajaran berbagai tahapan lukis, yaitu lukis 1, 2 dan 3. Lukis 1-2 diperkenalkan pada semester ke 2 dan 3 sedangkan lukis 3 merupakan mata kuliah pilihan. Sehingga pada mata kuliah lukis 1-2 seluruh mahasiswa menggunakan laboratorium seni lukis secara penuh, sedangkan pada lukis 3 lebih longgar karena merupakan mata kuliah pilihan.



Gambar 1. Studio Lukis Seni Rupa FBS UNNES
 Sumber Penulis

Ruang dengan kuantitas penggunaan kurang lebih 30 jam per minggu ini dapat menampung 25-30 mahasiswa dengan kelengkapan berupa meja, easel lukis, bangku dan papan tulis. Tembok pada ruangan ini dibuat dengan menggunakan tembok tembus sirkulasi, sehingga memudahkan proses sirkulasi udara dan pencahayaannya.



Gambar 2. Studio Lukis Seni Rupa FBS UNNES
Sumber Penulis

Studio lukis terlihat belum memaksimalkan ruang untuk pembelajaran, kasus ini akan dianalisis menggunakan teori-teori yang sesuai untuk mempermudah pembelajaran melukis berbasis konservasi budaya. Dengan mempertimbangkan ruang yang sebelumnya sudah dipetakan menggunakan *software* Google SketchUp 2017. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

4. Studio Patung

Studio patung merupakan studio yang berdiri di belakang gedung B5 dengan menempel dengan ruang keramik. Menggunakan dinding dengan lubang-lubang membuat ruang patung terlihat lebih terang meski dengan pencahayaan yang kurang. Studio ini memiliki 12 meja putar dan 20 kursi bundar, papan tulis, rak pajang patung, gudang, dan kursi meja dosen. Dengan luas sebesar 70 meter persegi ruang ini ditata dengan sistem yang tidak terlalu terarah.



Gambar 3. Studio Patung Seni Rupa FBS UNNES
Sumber Penulis

Ruang ini digunakan sebanyak 30 jam per bulan. Yaitu mata kuliah patung 1, 2 dan patung pilihan. Dengan ukuran yang cukup besar ruang ini terlihat kecil mengingat kebersihan dan pengaturan ruang tidak rapih. Hal ini membuat kegiatan belajar mengajar menjadi berkurang efektifitasnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Studio Patung Seni Rupa FBS UNNES
Sumber Penulis

5. Standar Spesifikasi Studio

Subbab ini digunakan khusus untuk mendeskripsikan teori yang membahas tentang kriteria kebutuhan sebuah Studio seni rupa. Selama ini belum banyak penelitian dan penulisan tentang kriteria Studio yang baik. Jadi penulis berusaha menggunakan beberapa standar dari penelitian disiplin ilmu lain yang juga membutuhkan laboratorium yang spesifikasi kegunaannya hampir sama dengan Studio seni rupa.

Sebuah studio memerlukan sebuah spesifikasi khusus, tidak berbeda dengan studio seni rupa. Studio seni rupa membutuhkan spesifikasi sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran dalam studio. Sebuah studio seni rupa yang baik membutuhkan kriteria-kriteria

tertentu, seperti kelengkapan sarpras, pencahayaan, akses ruang, sirkulasi udara, cahaya, bersih dan nyaman dipakai. Seperti pendapat dari kementerian pendidikan British Council, ada 6 hal yang harus dipenuhi yaitu; 1) fleksibilitas ruang 2) kecukupan cahaya 3) ventilasi udara 4) daya dan kelistrikan 5) sumber air dan pembersihan dan 6) keamanan.

When choosing or designing a facility, consider the following: 1) Does the total instructional space provide enough flexibility to function in a variety of ways? 2) Is there sufficient light? 3) Is the space adequately ventilated? 4) Is the classroom space equipped with sufficient power on separate circuits to allow for simultaneous operations of activities? 5) Is there access to an adequate water source and cleanup area? 6) Does the classroom facility offer secured storage for equipment, materials, and student works?

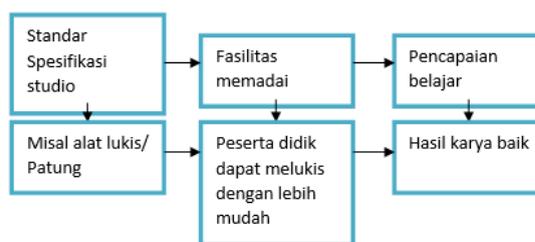
Jadi fleksibelnya ruang, kecukupan cahaya, ventilasi udara, daya kelistrikan, sumber air dan pembersihan, serta keamanan merupakan keperluan yang harus ada dalam sebuah studio. Selain itu studio perlu dibuat dalam lingkungan yang tepat. Pendapat Dunne Kristen adalah;

Making accessible and practical spaces for artists means they can continue to make work in the right environment. This leads to the production of world class artworks that are exhibited both here and abroad and contribute to our thriving art market. It also allows artists and creative producers to continue to underpin the cultural and creative sector as a whole – whether through teaching at schools and university, working at exhibition spaces, making scenery for the Royal Opera House or creating floats for Notting Hill Carnival.

“membuat ruang yang mudah diakses dan praktis bagi seniman berarti mereka dapat terus membuat karya di lingkungan yang tepat. Ini mengarah pada produksi karya seni kelas dunia yang dipamerkan di sini dan di luar negeri dan

berkontribusi pada pasar seni kita yang berkembang. Hal ini juga memungkinkan seniman dan produsen kreatif untuk terus menopang sektor budaya dan kreatif secara keseluruhan - baik melalui pengajaran di sekolah dan universitas, bekerja di ruang pameran, membuat pemandangan untuk Royal Opera House atau membuat kendaraan hias untuk Karnaval Notting Hill”.

Jadi dengan memberikan kelengkapan pada studio akan memudahkan penggunaannya dalam mengakses perangkat kerjanya sehingga memudahkan dalam bekerja. Selain itu dengan studio yang ditata secara benar dalam konteks perkuliahan akan terjadi interaksi yang lebih besar antara mahasiswa dan dosen. Misal, ensel dalam studio lukis dengan format yang tepat akan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Lebih jelas dapat dilihat pada skema di bawah ini;



6. Studio Sebagai Sarana Pendidikan Seni Rupa di Era Ekonomi Kreatif

Dalam bidang pendidikan, Soenarto dan Satunggalno (1999, :87) menyatakan tujuan perawatan adalah:

agar sarpras pendidikan selalu dalam kondisi prima dan siap dipakai secara optimal, memperpanjang umur dan masa penggunaan, menjamin kelancaran kegiatan pembelajaran, menjamin keamanan dan kenyamanan pemakai, mengetahui kerusakan secara dini, menghindari kerusakan mendadak, dan menghindari kerusakan fatal.

Lavy. & Bilbo (2008;15) menyatakan meskipun kebanyakan lembaga pendidikan menyadari bahwa perencanaan perawatan tersebut penting, namun kebanyakan tidak memiliki informasi yang memadai tentang kondisi fasilitas, dimana hal itu penting untuk perencanaan. Sementara menurut Webster &

Son (2012;119) kebijakan perawatan yang lebih proaktif akan memungkinkan masuknya teknologi yang lebih handal di dalam kelas, perubahan tersebut juga akan menurunkan biaya karena perbaikan besar dan penggantian peralatan sebelum waktunya.

Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Istilah Ekonomi Kreatif pertama kali diperkenalkan oleh tokoh bernama John Howkins, penulis buku "Creative Economy, How People Make Money from Ideas". John Howkins adalah seorang yang multi profesi. Menurut definisi Howkins, Ekonomi Kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah Gagasan. Benar juga, esensi dari kreatifitas adalah gagasan. Bayangkan hanya dengan modal gagasan, seseorang yang kreatif dapat memperoleh penghasilan yang sangat layak.

Gagasan seperti apakah yang dimaksud, yaitu gagasan yang orisinal dan dapat diproteksi oleh HKI. Contohnya adalah penyanyi, bintang film, pencipta lagu, atau periset mikro biologi yang sedang meneliti varietas unggul padi yang belum pernah diciptakan sebelumnya (Nenny, 2008).

7. Teori Tata Letak Studio Sebagai Penguatan Implementasi Pembelajaran Praktikum

Subbab ini akan fokus pada teori-teori yang membahas kesesuaian tata letak studi sebagai penguatan implementasi pembelajaran mata kuliah praktikum di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES, menggunakan teori perancangan kelas dan teori display.

penelitian seni mempersyaratkan penelitiannya memiliki kepekaan atau penghayatan yang cukup tinggi terhadap seni, khususnya di bidang yang diminati dan ditekuninya. Oleh karena itu menjadi sangat penting bagi para peneliti di bidang seni untuk memiliki pengalaman estetis yang memadai sebagai dasar bagi pemahaman terhadap seni yang menjadi fokus kajiannya (Rohidi, Tjetjep Rohendi; 47).

Peneliti seni yang dituntut untuk memiliki kepekaan dan penghayatan yang cukup tinggi, membuat peneliti juga menerapkan teori lain yang berhubungan dengan penataan ruang seni. Seperti kategorisasi ruang pada sebuah galeri menurut Maximea ruang dibagi menjadi beberapa bagian kategori 30-50 m persegi dikategorisasikan sebagai ruang kecil, 100 m persegi dikategorikan ruang sedang, dan lebih dari 900 m persegi dikategorikan sebagai ruang yang besar. (Maximea, Heather ; 158).

Huges dalam tulisannya yang berjudul "Developing a Classroom Vision and Implementation Plan" mengatakan bahwa 1) pengaturan kursi non permanen merupakan hal yang sangat penting untuk mahasiswa agar terkesan flexible 2) jenjang tempat duduk yang memiliki spasi yang cukup 3) kursi dengan meja tangan dianggap praktis dan efisien dalam pengaturan ruangan kelas yang kondusif (Hughes, Julia Christensen; 66).

Enam hal yang memengaruhi kondisi belajar dalam kelas yang dikemukakan British Council, kemudian dielaborasi dengan temuan Hughes implementasi fasilitas studio dengan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan 1) Vision and guiding principles, 2) Leadership and structure, 3) Faculty and student input, 4) Classroom inventory, 5) Achieving balance (Hughes, Julia Christensen; 71).

Metode Penelitian

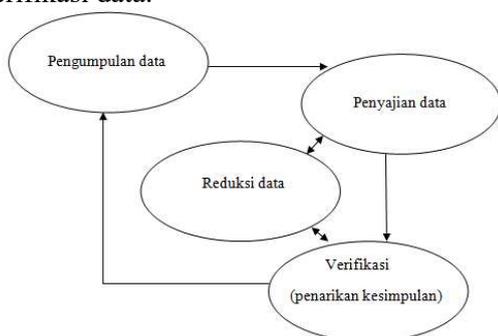
Merupakan metode yang benar-benar telah digunakan dalam penelitian secara garis besarnya (bukan merupakan sekedar pemaparan definisi secara teori tentang metode itu sendiri). Naskah ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 11pt, rata kiri kanan, spasi tunggal dan tidak ditulis bolak balik.

Penelitian ini mengkaji manajemen pengelolaan Studio seni rupa sebagai penguatan program studi di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES. Sesuai dengan masalah dan fokus kajian tersebut, maka untuk mengkajinya, secara metodologis, penelitian ini memilih pendekatan kualitatif. (Hammersley dan Atkinson dalam Barker 2005 : 36) dengan tujuan untuk mendapatkan apa yang disebut Geertz (1973) sebagai "pelukisan mendalam" (thick descriptions) yang menggambarkan "kejamanan struktur-struktur konseptual yang kompleks, termasuk

asumsi-asumsi yang tak terucap yang dianggap sebagai kewajaran mengenai kehidupan kebudayaan.

Melalui pendekatan penelitian tersebut, peneliti dapat memfokuskan perhatiannya pada detail – detail permasalahan pengelolaan Studio. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dan juga Sutopo (1990) bahwa pendekatan kualitatif ini sangat cocok dan memberi peluang peneliti dalam upaya memberikan pemahaman dan penjelasan secara kualitatif atas suatu fenomena yang spesifik secara mendalam.

Proses penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Bentuk pelaporannya, format konvensional yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yang tersusun begitu skematik dan ketat. Skema lazim yang sering digunakan dimulai dengan pernyataan masalah, kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, metodologi, analisis data, pembahasan, penarikan kesimpulan (lihat Miles dan Huberman, 1994). Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen dan perekaman. Secara umum, data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Secara khusus, operasionalisasi dari penggunaan pendekatan analisis ini merujuk model analisis siklus interaktif Miles dan Huberman (1992). Prosedur analisis ditempuh melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data.



Gambar 5 Skema penelitian Kualitatif.
Sumber. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2007:18

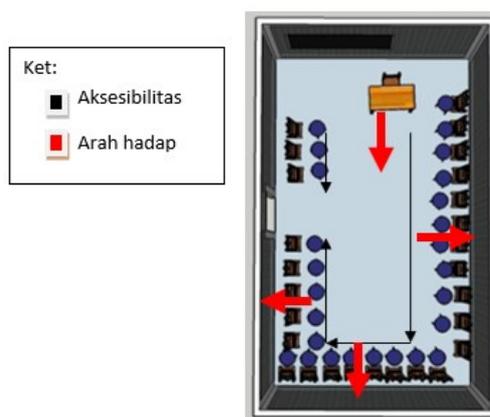
Dalam proses verifikasi, terutama untuk lebih mempertajam, memperluas, atau memperkaya dan mengabsahkan hasil interpretasi, peneliti melakukan triangulasi dengan cara melakukan

konfirmasi dengan subjek penelitian dan para pengumpul data. Melalui pendekatan dialogical interpretation dengan subjek penelitian dan informan kunci dapat diperoleh pemahaman dan penjelasan yang mantap atau kokoh. Melalui proses itu akan dapat dihindari terjadinya bias atau subjektivitas interpretasi. Hasil konfirmasi ini, selanjutnya dijadikan sebagai landasan untuk menarik simpulan dan membuat rekomendasi lebih lanjut.

Analisis dan Intepretasi Data

Studio lukis di Jurusan Seni Rupa FBS UNNES cukup memenuhi standar ukuran jika dikatakan sebagai studio workshop bersama, mengingat memiliki ruang yang cukup untuk melakukan eksplorasi. Mengingat luasnya adalah 54 meter persegi, sebagaimana teori ruang 50 m persegi merupakan ruang yang cukup. Sehingga dapat dikatakan sebagai studio yang memiliki fleksibilitas ruang yang memadai.

Dikarenakan studio dibuat menggunakan bata nako yang berlubang, dan diberikan spasi yang cukup besar maka studio ini memiliki pencahayaan yang sangat baik sekaligus mempermudah ventilasi udara yang masuk dan keluar. Kelengkapan daya dan kelistrikan pada studio ini juga sudah baik mengingat tersedia dua sumber daya yang stabil dan bisa digunakan oleh mahasiswa sebagai piranti tambahan untuk kebutuhan listrik jika dibutuhkan. Sayangnya kebersihan dan sumber air yang dekat belum tersedia sehingga menyulitkan peserta didik dalam memperoleh air bersih. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6 Bentuk Pola Studio Lukis SR FBS UNNES yang Ideal. Sumber. Penulis

Dengan menggunakan pengaturan U maka akan mempermudah peserta didik dalam menyimak penjelasan dari mentor. Hal ini berarti semakin sering di gunakan formasi penataan tempat U maka motivasi belajar siswa akan semakin meningkat. Pengaruh ini signifikan yang berarti kebenarannya tidak hanya berlaku untuk sampel penelitian saja tetapi juga berlaku untuk populasi.

pemasangan pintu besi hollow, maka keamanan studio selalu dapat dipantau, dan tidak menggung ventilasi cahaya maupun udara yang masuk. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa studio Lukis memiliki standar yang baik jika digunakan sebagai studio yang berpotensi sebagai ruang eksplorasi berbasis ekonomi kreatif.

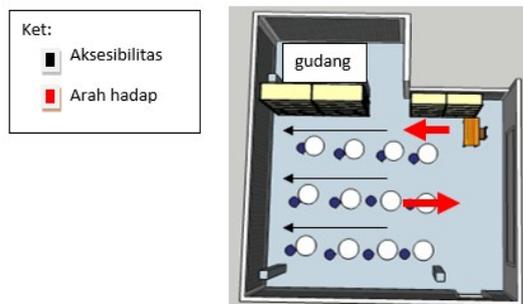
Sedangkan pada studio patung dikatakan memiliki standar ruangan yang luas mengingat luasnya adalah 110 meter persegi, jika dihadapkan dengan teori ruang 100 meter persegi merupakan kriteria ruang yang luas. Jika dilihat menggunakan kriteria ruang, studio patung jurusan Seni Rupa FBS UNNES sudah memiliki standar yang tepat, bahkan ruangnya terhitung luas dengan aksesibilitas yang sangat baik.

Kondisi tersebut dilengkapi dengan bata nako berlubang yang membuat ventilasi dan pencahayaan sangat memadai, selain itu ruang yang tidak tertutup tersebut memudahkan peserta didik untuk mendapatkan udara yang segar saat melakukan praktikum. Kondisi ini juga sangat mendukung karena pencahayaan di ruang patung ini memenuhi syarat, sayangnya saat waktu cukup sore penerangan belum menerangi setiap meja, jadi peserta didik akan kesulitan dalam mencapai detail.

Sumberdaya listrik cukup membuat ruangan ini juga mudah digunakan jika sewaktu-waktu membutuhkan tambahan, selain itu keamanan yang terjaga dengan pintu besi hollow membuat keterjagaan medium dan alat aman serta tidak mengurangi cahaya dan ventilasi udara yang masuk.

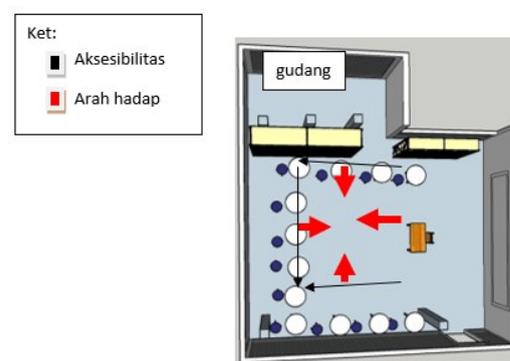
Kebersihan dan sumber air menjadi hal yang patut diperhatikan lebih detil lagi. Mengingat peletakan alat-alat dan media membuat patung (yang bersifat mudah mengotori) tidak tertata dengan baik. Sehingga mengganggu pemandangan dan aksesibilitas ruangan.

Dengan pengaturan (sekarang) kurang memadai sehingga memungkinkan peserta didik tidak mendapatkan asupan pembelajaran dengan maksimal. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7 Bentuk Pola Studio Lukis SR FBS UNNES saat ini
Sumber. Penulis

Pengaturan bangku kelas yang dibuat bersab seringkali kurang tepat untuk perkuliahan praktikum seperti patung, untuk itu akan lebih mudah menggunakan struktur pengaturan U, detil lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8 Bentuk Pola Studio Lukis SR FBS UNNES yang Ideal
Sumber. Penulis

Simpulan

Jadi dalam penataan studi Jurusan Seni Rupa FBS UNNES masih memerlukan berbagai upaya untuk mencapai klasifikasi sangat baik pada konteks studio lukis dan patung yang ideal. Namun demikian dengan mempertimbangkan ukuran, aksesibilitas, pencahayaan, daya kelistrikan, pengairan, pembuangan, dan kemanan yang memadai, studio pada Jurusan Seni Rupa FBS UNNES dapat dikatakan cukup layak untuk menjadi studio yang berpotensi menjadi ruang kerja (workshop) berbasis ekonomi kreatif.

Daftar Rujukan

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Theory and Practice. Australia: Sage. Publications.* Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures, New York: Basic Books Inc*
- Dunne, Kirsten dkk. 2014, *Greater London Authority City Hall, London SE1 2AA.*
- Ibrahim Bafadal. (2003). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Irawan dan Wijaya dan Sudjoni. 2000. *Pemasaran Prinsip dan Kasus Edisi 2.*
- Lavy, S. & Bilbo, D. L. (2008). Facilities maintenance management practises in large public school, Texas. [Versi elektronik] Emerald: Journal of Facilities Maintenance Management, 27(1/2), 5 – 20.
- Maximea, Heather. 2001, *The Manual of Museum Exhibition; Exhibition Galleries, Altamira Press, England.*
- Milles, Matthew B, & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ministry of Education, British Columbian Art Foundations Studio Arts.
- Permenristekdikti. 2018, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi.
- Reksopoetranto, Soemardi. (1992), *Manajemen Proyek Pembangunan,* Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sjöholm, Jenny. 2013, *The Role of The Art Studio in Contemporary Artistic Production. Upsala Universitet, London.*
- Soenarto dan Satunggalno. (1999). Strategi, implementasi, motivasi, dan evaluasi kebijakan dalam perawatan sarana dan prasarana pendidikan. Perawatan preventif sarana dan prasarana pendidikan sekolah menengah umum. 83 – 105. Jakarta: Depdikbud.
- Sukandi, Pipin. 2010, Hubungan Antara Fasilitas Kampus Terhadap Kepuasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Daya Saing Jasa Pendidikan. *The 4th PPM National Conference on Management Research, Jakarta, 25 November 2010.*
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widodo, Muhammad Agung. 2007, Manajemen Perawatan Peralatan Studio Seni Kriya PPPPTK Seni Dan Budaya Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Vokasi; UNY. Yogyakarta:BPFE.